BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan wajib yang dilakukan oleh manusia, dan dapat dikatakan manusia sangat memerlukan komunikasi dalam segala kegiatannya sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan pun dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada antar manusianya.

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi antar pribadi menurut Effendy, yang dimana proses penyampaian pesan ini dilakukan oleh dua orang. Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. (Liliweri, 1997:12)

Di dalam keluarga, komunikasi antar pribadi orang tua dan anak akan semakin sering terjadi karena keduanya akan lebih sering berinterakasi didalamnya. Keluarga yang menjadi agen sosialisasi yang pertama mempunyai andil besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Sehingga komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak tetap diharapkan agar terjalin suatu hubungan yang baik antara keduanya. Apabila orang tua dan anak menjalin suatu komunikasi antar pribadi yang baik, maka hal tersebut juga akan dapat mempengaruhi kenakalan anak-anaknya. Tujuan komunikasi dalam keluarga dilihat dari kepentingan orang tua adalah

mendidik, menasihati, dan menyenangkan anak-anak. Sedangkan anak berkomunikasi dengan orang tua adalah mendapatkan saran, masukan, dan nasihat dari orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan agar terjalin suatu keharmonisan di dalam keluarga. (Priyatna, 2012:15)

Di dalam komunikasi antar pribadi erat kaitannya dengan teori yang bernama *self disclosure*, teori ini juga dapat dikatakan sebagai pengungkapan diri. *Self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. (De Vito, 1997:61). Pengungkapan diri yang dilakukan anak kepada orang tua akan memberikan informasi tentang semua apa yang dilakukan anak selama ini. Anak akan mau mengungkapkan semua yang disembunyikan dari orang tua jika sebelumnya terjadi suatu keharmonisan antara keduannya, karena menurut Derlega dkk kita tidak akan membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Pengungkapan diri akan dapat meminimalisir kenakalan yang akan dilakukan anak pada masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan jika anak membuka diri tentang kenakalan yang pernah dialami di sekolah kepada orang tua, maka orang tua akan mendidik anak-anaknya agar lebih baik lagi. (DeVito, 1997:63)

Kenakalan anak di sekolah merupakan masalah yang sering dihadapi para orang tua. Anak pada usia SMA adalah masa peralihan dapat dikatakan juga masa pubertas, dalam masa ini sebenarnya secara psokiologis mereka bingung menemukan jati dirinya, dimana pada masa remaja tersebut sudah

tidak dapat digolongkan dalam kategori anak-anak, tetapi mereka juga belum bisa masuk dalam kategori orang dewasa. Maka dari itulah jiwanya berontak untuk menunjukkan jati dirinya, serta mereka belum dapat menguasai fungsi fisik dan psikologisnya secara maksimal. Pada umumnya pada masa ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mereka melakukan apa yang mereka lihat dari orang yang berada diatasnya. Dari situlah sebenarnya mereka memerlukan bimbingan dari orang yang lebih tua, agar penyaluran rasa ingin tahunya dapat berupa hal yang positif, bukan malah menjurus kepada hal yang negatif. (Sarwono, 2012:6)

Peran orang tua disini sangatlah penting guna menyalurkan rasa ingin tahunya terhadap hal yang positif agar pada saat di sekolah para anak tidak melakukan pelanggaran. Dengan adanya komunikasi yang intensif yang juga akan dapat memantau terus perkembangan anak di rumah maupun di sekolah dapat menjauhkan anak dari hal-hal yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Selain itu gaya *parenting* (pengasuhan) orang tua juga mempengaruhi perilaku anak tentang apa yang dilarang dan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak. Brooks mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Gaya *parenting* orang tua memang berbeda dari orang tua satu

dengan yang lainnya, berbeda tempat dan ekonomi orang pun juga akan mempengaruhi gaya *parenting*. Yang terpenting bahwa orang tua memiliki wewenang untuk mendidik dan membimbing sesuai dengan latar belakang orang tua masing-masing. (Priyatna, 2012:24)

Oleh karena itu kedekatan anak dengan orang tua sangat dibutuhkan demi terjalinnya suatu hubungan keduanya yang saling terbuka, maka dari itu pengungkapan diri sangat diperukan agar semua informasi yang disembunyikan anak dapat diketahui oleh orang tua mengenai kenakalnnya. Selain itu gaya *parenting* orang tua kepada anak juga sangat mempengaruhi perilaku anak, dengan mendidik dengan cara yang baik akan membuat kenakalan anak di sekolah menjadi rendah.

Merujuk pada penelitian terdahulu milik Asri Munariyah (2009) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Hubungan Antara Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Sosial dengan Perilaku Anak Remaja Usia Sekolah”. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasi, perbedaannya adalah menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi lebih khususnya teori *self disclosure* dalam memperngaruhi kenakalan anak. Selain itu perbedaannya yang lebih berpengaruh dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel intervening yaitu variabel gaya *parenting* orang tua. Dengan menggunakan variabel ini penulis beranggapan bahwa gaya parenting orang tua merupakan gaya pengasuhan orang tua yang setiap keluarga mempunyai gaya yang

berbeda, sehingga apabila gaya *parenting* orang tua dikendalikan dalam mempengaruhi kenakalan anak dapat meminimalisir kenakalan anak tersebut.

Selain itu pada penelitian terdahulu milik Louis Nugraheni Wijaya (2012) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul "Pola Pengasuhan Remaja dalam Keluarga *Broken Home*, Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta". Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tujuan penelitian ini untuk mencari tahu pola pengasuhan apa yang dipakai oleh keluarga *broken home*. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam keluarga *broken home* para orang tua menggunakan gaya *parenting* permisif dan otoriter. Maka dari itu penulis dalam penelitian ini menggunakan gaya parenting orang tua secara demokrasi, karena merujuk dari penelitian terdahulu gaya parenting demokrasi cocok untuk keluarga yang tidak bermasalah atau masih itu sehingga penulis menggunakan gaya parenting secara demokrasi dalam penelitian ini.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

" Bagaimana hubungan antara pengungkapan diri anak kepada orang tua dan gaya *parenting* orang tua dengan kenakalan anak di sekolah? "

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan diri anak kepada orang tua dengan kenakalan anak di sekolah.
2. Untuk menjelaskan hubungan antara gaya *parenting* orang tua dengan kenakalan anak di sekolah.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan diri anak dan orang tua dengan gaya *parenting* orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi dan psikologi sosial yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2. Akademis

   Sebagai penulis yang berasal dari lingkungan akademis, maka penelitian ini dapat dijadikan untuk skripsi, menyusun makalah, tesis dan pada intinya adalah untuk memperkaya wawasan.

3. Sosial

   Dalam kegiatan sosial penelitian ini dapat meminimalisir kenakalan yang terjadi di kehidupan sosial, yang pada dasarnya kenakalan remaja juga akan berdampak pada lingkungan sekitar.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan. Maka, komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbilkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan bahasa itu. Jelas bahwa percakapan dua orang dapat dikatakan komunikatif, apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. (Effendy, 2001:9)

Selain itu, Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which ChannelTo Whom With What Effect?,* dalam karyanya *The Structure and Function of Communication Society.* Paradigma Lasswel tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: komunikator *(communicator, sender, source),* pesan *(message),* media *(channel, media),* komunikan *(communicant, receiver),* dan efek *(effect, impact, influence).* Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut,

komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasn melalui media yang menimbulkan effect tertentu. (Effendy, 2001:10)

Sedangkan menurut DeVito, komunikasi meengacu pada tindakan satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. (DeVito, 1997:23)

2. Komunikasi Antar Pribadi

Dalam penelitian ini akan sedikit banyak berbicara tentang komunikasi antar pribadi/ *interpersonal communication,* yang dimana penyampaian pesan ini dilakukan oleh komunikator kepada komunikan.

Effendi mendefinisikan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.Selain itu Dean C. Barnlund juga mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. (Liliweri, 1997:12).

Dalam komunikasi antar pribadi hubungan antara komunikator dengan komunikan berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Menurut DeVito ada 5 tahap yang harus dilalui yaitu :

a. Kontak

Dalam tahap awal ini dimana menggunakan alat indera melihat, mendengar dan membaui seseorang dalam interaksi pertama. Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah.

b. Keterlibatan

Pada tahap ini adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.

c. Keakraban

Pada tahap ini adalah tahap dimana diri kita mengikat lebih jauh kepada orang lain. Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja kadang-kadang hanya satu, dan kadang-kadang dua, tiga, atau empat orang saja.

d. Perusakan

Pada tahap ini adalah tahap penurunan hubungan, ketika ikatan diantara dua belah pihak melemah. Jika tahap perusakan ini berlanjut maka akan masuk pada tahap pemutusan.

e. Perusakan

Tahap ini adalah tahap dimana pemutusan kedua ikatan oleh kedua pihak. (DeVito, 1997:223)

Porter dan *Samovar* menunjukkan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yaitu, komunikasi antar pribadi : (1) melibatkan perilaku melalui pesan verbal maupun non verbal; (2) melibatkan pernyataan/ ungkapan yang spontan, *scripted*, dan *contrived*; (3) bersifat dinamis, bukan statis; (4) melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi pernyataan pesan yang harus berkaitan; (5) dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik; (6) meliputi kegiatan dan tindakan; dan (7) komunikasi antar pribadi melibatkan persuasi. (Lilliweri, 1997:28)

3. *Self Disclosure*/ Pengungkapan diri

Teori *self disclosure* sering juga disebut teori "Johari Window" atau Jendela Johari. Teori ini diciptakan untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut ini. (Liliweri, 1997:49) :

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	1. TERBUKA	2. BUTA
Orang lain tidak tahu	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK DIKENAL

Menurut Johnson, *self disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Supratiknya,1995:14).

Menurut DeVito (1997) hakikat pengungkapan diri ada 6, yaitu: yang pertama pengungkapan-diri adalah jenis komunikasi dimana kita megungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita

sembunyikan. Selanjutnya yang kedua, pengungkapan-diri adalah jenis komunikasi. Jadi, pernyataan-pernyataan tidak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka semuanya dapat digolongkan ke dalam pengungkapan diri. Yang ketiga, peengungkapan-diri adalah informasi. Jadi, sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima informasi adalah pengetahuan baru. Yang keempat, pengungkapan-diri adalah informasi diri sendiri; tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya. Selanjutnya yang kelima, pengungkapan-diri menyangkut informasi yang biasanya secara aktif disembunyikan. Informasi yang biasanya tidak akan anda ungkapkan dan anda secara aktif berusaha menjaga kerahasiaannya. Dan yang terakhir keenam, pengungkapan-diri melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan setidaknya dua orang. Pengungkapan diri tidak bisa merupakan tindak intrapribadi. Untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain. (DeVito, 1997:61)

Selain itu Johnson mendefinisikan *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi mengenai masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut.(Supratiknya, 1997:14)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan-diri menurut DeVito (1997)

a. Besar Kelompok

   Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang dalam kelompok besar

b. Perasaan Menyukai

   Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.

c. Efek Diadik

   Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri.

d. Kompetensi

   Orang yang lebih kompeten lebih sering melakukan pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

   Orang-orang yang pandai bergaul *(sociable)* dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang orang yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert

f. Topik

   Orang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu ketimbang topik yang lain.

g. Jenis Kelamin

Faktor yang terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka ketimbang wanita. (DeVito, 1997:62)

Kita mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan. Menurut Derlega & Grzelak, lima alasan utama untuk pengungkapan diri adalah :

a. *Expression*

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri.

b. *Self Clarification*

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

c. *Social Validation*

Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

d. *Social Control*

Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial.

Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain.

e. *Relationship Development*

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih disclosure kepada orang dekat dengan kita, seperti : suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita lebih disclosure pada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat,dan mendukung kita.

4. Gaya *Parenting*

Menurut Priyatna gaya parenting dikelompokkan dalam 4 kategori ; 1) gaya permitif adalah gaya pola asuh yang memungkinkan anak untuk melakukan apa pun yang dia inginkan; 2) gaya diktatorial adalah gaya pola asuh orang tua membuat aturan dan memberlakukan anak dengan berpangkal bahwa orang tua adalah “Bos” dari anak-anaknya; 3) gaya abusive adalah gaya pola asuh yang didefinisikan sebagai pelecehan dalam arti luas, seperti kekerasan fisik dan kekerasan mental; 4) gaya asertif adalah gaya pola asuh yang menekankan pada komunikasi dan menghormati perasaan dan hak-hak semua orang yang terlibat. Setiap

aturan yang ditetapkan harus memiliki alasan dan dalam menegakkan aturan harus dilakukan secara adil. (Priyatna, 2012:21)

Selain itu 4 gaya pengasuhan juga dikenalkan oleh Diana Baumrind yaitu pengasuhan yang otoriter, permisif, penelantaran, dan demokrasi. Definisi dari gaya pengasuhan tersebut antara lain, yang pertama gaya otoriter adalah orang tua akan berperilaku seperti seorang komandan kepada anak buahnya. Orang tua menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah 'sang komandan' dan tidak ada tawar menawar antara orang tua dan anak. Orang tua lah yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Yang kedua gaya permisif yang bertolak belakang dengan tipe pengasuhan otoriter. Orang tua yang memiliki tipe pengasuhan permisif selalu mengikuti keinginan anak, dengan kata lain kendala berada di tangan anak. Anak lah yang akan menentukan apa yang akan dilakukan, apa yang harus dikerjakan dan seterusnya. Yang ketiga adalah gaya pengasuhan penelantaran. Pola pengasuhan ini akan memungkinkan anak akan menderita secara lahir dan batin, karena orang tuanya tidak memenuhi kebutuhan lahir dan batin mereka. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan fisik anak seperti kebutuhan makan, pakaian, bahkan mungkin kebutuhan tempat tinggal. Selain itu, orang tua juga tidak memenuhi kebutuhan psikologis anak seperti kasih sayang, rasa cinta, dan perhatian yang seharusnya diberikan oleh orang tua pada anaknya. Tipe pengasuhan ini biasa terjadi pada orang tua yang sibuk dan orang tua keduanya bekerja. Pola pengasuhan yang terakhir keempat

adalah pola pengasuhan demokrasi. Pola pengasuhan ini adalah yang paling baik, karena menggabungkan 2 tipe pengasuhan yang ekstrim yaitu tidak terlalu mengekan dan tidak terlalu bebas juga. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan ini menjadi anak-anaknya individu yang baik. Kendali di dalam rumah tangga tetap dipegang oleh orang tua, namun orang tua sangat terbuka untuk bernegosiasi dengan anak. Anak tetap bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, namun tetap berada di bawah pengawasan orang tua. (Wanda, 2011:29)

5. Remaja dan Agen Sosialisasi

Menurut G.S Hall seorang sarjana Psikologi Amerika Serikat, membagi perkembangan tahapan manusia dalam empat tahap. Tahapan yang pertama adalah masa kanak-kanak (*infancy*) yang berada pada umur 0-4 tahun, pada tahapan ini mencerminkan tahap hewan dari evolusi manusia. Tahap kedua yaitu masa anak-anak *(childhood)* diantara umur 4-8 tahun, yaitu mencerminkan manusia liar, manusia yang masih menggantungkan hidupnya pada berburu atau mencari ikan. Yang ketiga adalah masa muda *(youth or preadolescence)* diantara umur 8-12 tahun, mencerminkan ere manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih setengah liar. Yang terakhir yaitu masa remaja *(adolescence)* diantara umur 12-15 tahun, yaitu masa topan badai *(strum and drang)* yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. (Sarwono, 2012:29)

Menurut Blos yang penganut psikoanalis berpendapat bahwa perkembangan remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri, yaitu mengatasi stress dan mencari jalan keluar. Menurut Blos dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu :

a. Remaja Awal *(early adolescence)*

   Seseorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya *(middle adolescence)*

   Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan untuk menyukai diri sendiri, menyukai teman-teman yang mempunyai sifat sama. Namun pada tahap ini remaja dalam kondisi kebingungan memilih untuk peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendir, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialistis.

c. Remaja Akhir *(late adolescence)*

   Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

   1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. *Egosentrisme* yang digantikan dengan keseimbanagan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh dinding pemisah antara diri pribadinya dengan masyarakat umum. (Sarwono, 2012:30)

Fuller dan Jacobs mendefinisikan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melakukan sosialisasi. Selain itu juga mengidentifikasi agen sosialisasi membagi dalam 4 kategori yaitu :

a. Keluarga

   Pada tahap awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dan dapat pula mencakup nenek, kakek, paman, bibi dan sebaginya.

b. Taman Bermain

   Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga ataupun teman sekolah.

c. Sekolah

   Agen sosialisasi sekolah adalah sistem pendidikan formal. Di sini seorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya

dalam keluarga maupun dalam kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari, dikala seseorang tidak bergantung lagi pada orang tuanya.

d. Media Massa

Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi pengenaan masyarakat pun memberi peluang media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi semakin penting. (Sunarto, 1993:30)

***6.* Kenakalan Anak/ Remaja**

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *Juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin delinquere yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau peneror, durjana, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, sehingga pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartono, 2003:6)

Menurut Hurlock, kenakalan anak dan kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko *(moral hazard)*. Menurutnya, kerusakan moral katanya berasal dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu; (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; (3) peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral.

Selain itu secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hasan kenakalan itu ialah: "kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normative". Menurut Dr.Kusumanto:

> "*Juvenile Delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hokum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan". (Wilis.2005:89)

Seperti sudah dijelaskan diatas, kenakalan remaja disini yang dimaksud adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja ini dalam 4 jenis yaitu.

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, mislanya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. (Sarwono.2012:256)

Selain itu menurut Syamsu Yusuf (2012:212), faktor yang mempengaruhi perilaku yang menyimpang dalam remaja sebagai berikut:

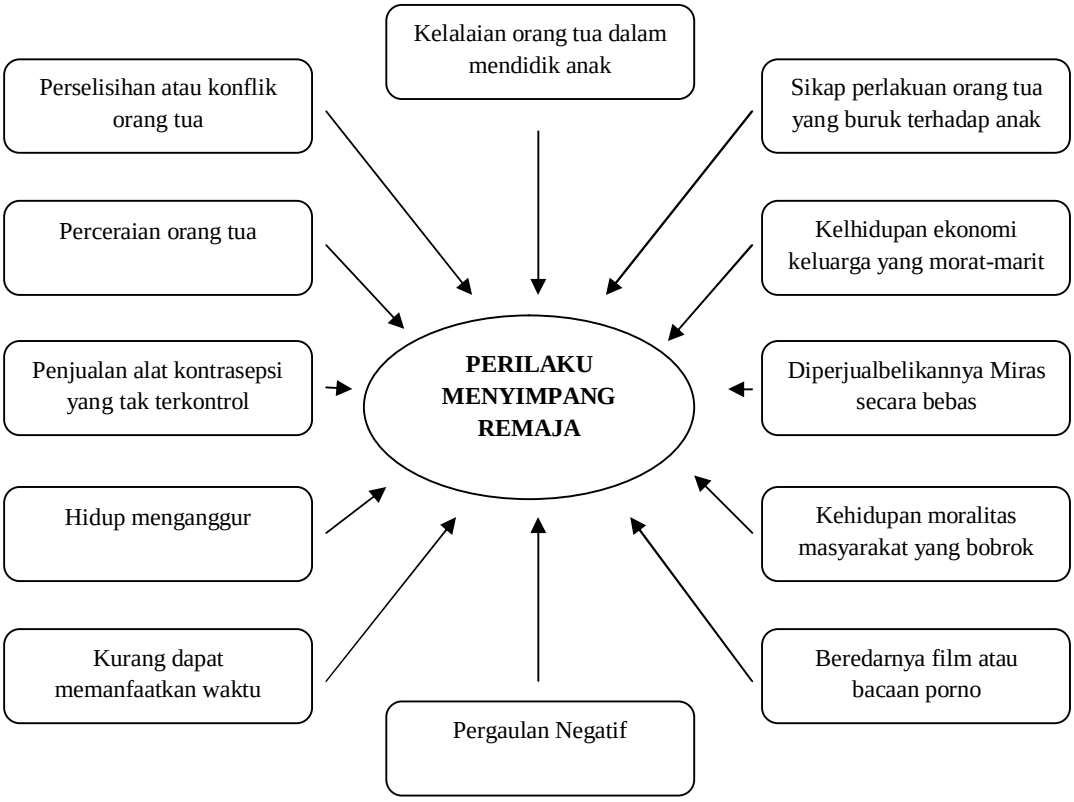

F. Kerangka Pemikiran

Self disclosure atau pengungkapan-diri berpengaruh dalam membentuk perilaku anak ke arah positif sehingga dapat meminimalisir kenakalan anak di

sekolah. Karena interaksi yang pertama kali dilakukan anak adalah ada pada keluarga, sehingga pengungkapan-diri anak kepada orang tua digunakan sebagai kontrol sosial agar perilaku anak di sekolah semakin membaik. Sekolah adalah struktur yang lebih besar, dan keluarga merupakan struktur yang lebih kecil dapat memungkinkan interaksi yang semakin intens dengan para anggotanya sehingga berlangsung hubungan kekeluargaan didalamnya.

Gaya *parenting* orang tua juga berpengaruh dalam membentuk karakteristik dan perilaku anak lebih positif sehingga dapat pula meminimalisir kenakalan anak. Orang tua yang lebih tua dalam keluarga sehingga bisa mendidik anak dengan cara yang baik sehingga perilaku anak dapat menjadi lebih baik. Gaya *parenting* orang tua dapat dilakukan secara fisik dan mental, di mana pembentukan karakter anak dimulai dari sini, dan orang tua dapat menerapkan gaya *parenting* apapun yang dikehendakinya.

Kenakalan anak di sekolah akan banyak menimbulkan masalah, baik di lingkungan sekolah itu sendiri maupun di dalam keluarga. Sehingga *self disclosure* antara anak dan orang tua serta ditunjang dengan gaya *parenting* orang tua, akan berpengaruh pada perilaku anak ke arah yang positif dan dapat meminimalisir kenakalan anak di sekolah. Oleh karena itu *self disclosure* antara anak kepada orang tua dan gaya *parenting* orang tua sangat diharapkan untuk mengubah perilaku anak. Karena dengan gaya *parenting* orang tua yang efektif diharapkan dapat membentuk karakteristik dan perilaku anak ke arah yang positif. Sehingga seringnya *self disclosure* antara anak kepada orang tua dan dilandasi dengan gaya *parenting* orang tua, maka

dapat membentuk perilaku anak yang lebih positif sehingga dapat meminimalisir kenakalan anak.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka variabel yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :

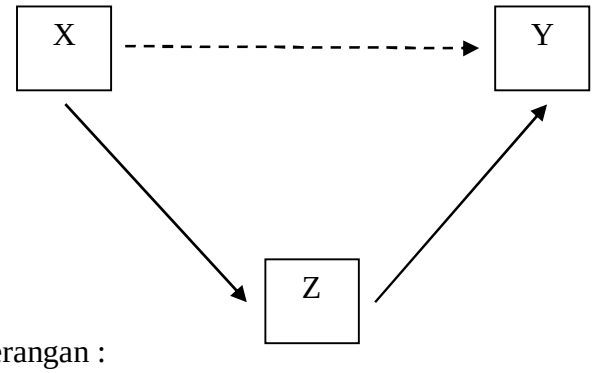

Keterangan :

X : Variabel Independen (Variabel pengungkapan-diri)

Y : Variabel Dependen (Variabel kenakalan anak di sekolah)

Z : Variabel Intervening (Variabel gaya *parenting*)

Skema hubungan antar variabel penelitian sebagai berikut :

X --- Y : Pengungkapan diri mempunyai hubungan tidak langsung dengan kenakalan anak di sekolah.

Z — Y : Gaya *parenting* orang tua mempunyai hubungan langsung dengan kenakalan anak di sekolah

X — Z : Pengungkapan diri mempunyai hubungan langsung dengan gaya parenting orang tua

G. Hipotesis

a. Hipotesa Minor

1. Semakin tinggi pengungkapan diri anak kepada orang tua, maka semakin rendah kenakalan anak di sekolah
2. Semakin tinggi gaya parenting orang tua kepada anak, maka semakin rendah kenakalan anak disekolah.

b. Hipotesa Mayor

Semakin tinggi pengungkapan diri anak kepada orang tua, diikuti dengan semakin tinggi gaya parenting orang tua, maka kenakalan anak di sekolah semakin rendah.

H. Definisi Konseptual

1. *Self Disclosure*/ Pengungkapan-diri adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut.
2. Gaya *parenting* orang tua adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.
3. Kenakalan anak adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

I. Definisi Operasionnal

1. *Self* Disclosure antara anak dengan orang tua adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan anak terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan anak tersebut.

   Dapat dilihat melalui :

   a. Intensitas berkomunikasi anak dengan orang tua

   b. Menceritakan informasi yang pernah dialami anak kepada orang tua

2. Gaya *parenting* orang tua adalah sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

   Dapat dilihat melalui :

   a. Pengasuhan orang tua secara demokrasi

   b. Dukungan orang tua kepada anak

3. Kenakalan anak adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

   Dapat dilihat melalui :

   a. Kenakalan anak yang dilakukan di sekolah

   b. Tingkat kenakalan anak di sekolah

J. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Yang dapat diartikan sebagai metode penlitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2010:14)

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel, hubungan korelatif mengacu pada perubahan bahwa variasi suatu variabel diikuti variasi variabel yang lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan minimal dua variabel.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitiaan ini dilakukan di SMAN 1 Plaosan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Alasannya yaitu :

a. SMA tersebut merupakan SMA yang menjadi favorit di kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Karena, dilihat dari segi mutu di Kecamatan Plaosan hanya sekolah ini yang berstandar nasional.
b. Lokasi tersebut dekat dengan penulis, sehingga data-data mudah untuk diperoleh.

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012-2013. Dengan perincian waktu penelitian :

TABEL 1.1

Perincian Waktu Penelitian

Tahap Pelaksanaan	**Waktu Pelaksanaan**			
	April	**Mei**	**Juni**	**Juli**
Perencanaan	V	V		
Pelaksanaan			V	
Analisis Data			V	
Penyusunan Data			V	V

3. Populasi, Sample dan Sampling

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:117) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa dari kelas XI IPA, dan XI IPS SMAN 1 Plaosan yaitu 188 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti

tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada semua populasi , misalnya ada keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiyono, 2010:118)

Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi tersebut, maka digunakan rumus taroyamane dengan presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90%, adapun rumus tersebut adalah:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Nilai presisi yang ditetapkan sebesar 10% atau d=0,1

Berdasarkan rumus diatas maka sampel yang dibutuhkan adalah:

$$n = \frac{188}{188(0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{188}{188(0.01) \quad + 1}$$

$$n = \frac{188}{2.88}$$

$n = 65.277$ dibulatkan menjadi 65

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa.

c. Sampling

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *proporsional sampling* di mana teknik penentuan sampel dengan penggolongan anggota sampel, penggolongan tersebut berdasarkan kelas.

Penggolongan tersebut berdasarkan kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4. Agar sample penelitian dianggap representatif maka dalam penarikan sample digunakan rumus berikut:

$$n = \frac{n1xn}{N}$$

Keterangan:

$n1$ = jumlah siswa tiap kelas

n = Jumlah sample

N = Jumlah Populasi

Selanjutnya untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat dalam table berikut ini:

TABEL 1.2

NO	KELAS	POPULASI	PENARIKAN SAMPLE	SAMPLE
1	XI IPA 1	27	$n = \frac{27x65}{188}$	10
2	XI IPA 2	26	$n = \frac{26x65}{188}$	9

3	XI IPA 3	26	$n = \frac{26x65}{188}$	9
4	XI IPA 4	25	$n = \frac{25x65}{188}$	9
5	XI IPS 1	21	$n = \frac{21x65}{188}$	7
6	XI IPS 2	20	$n = \frac{20x65}{188}$	7
7	XI IPS 3	20	$n = \frac{20x65}{188}$	7
8	XI IPS 4	21	$n = \frac{21x65}{188}$	7
JUMLAH				**65**

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di SMAN 1 Plaosan Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

b. Kuesioner

Membagikan sejumlah pertanyaan yang akan dijawab oleh 65 responden di SMAN 1 Plaosan Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan

5. Teknik Analisis Data

a. Korelasi Product Moment

Dalam Penelitian ini product moment digunakan untuk mengetahui hubungan antar 2 variabel, karena data yang dikumpulkan adalah bersifat ordinal, maka perlu diubah menjadi data interval dengan rumus transformasi linier yaitu :

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{SD_x}$$

Keterangan :

Z : Transformasi Linier

x : Nilai skor mentah x

$\bar{x}$: Nilai rata-rata dari x

SD_x : Standar deviasi

Rumus umum standar deviasi :

$$SD_x = \sqrt{\frac{x^2}{n}}$$

Keterangan :

SD_x : Standar deviasi

n : jumlah sampel

x^2 : Jumlah kuadrat dari skor mentah x setelah dikurangi rata-ratamya

Sedangkan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$rxy = \frac{n\sum \mathrm{xy} - \sum \mathrm{x} \sum \mathrm{y}}{\sqrt{[(n\sum x^2) - (\sum x)^2 \parallel (n\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

n : Jumlah sampel

xy : Variabel yang diuji melalui transformasi

Uji signifikansi

Untuk mengetahui signifikansi atau tidak hubungan antara variabel, diuji dengan membandingkan derajat kebebasan / df = n-2

b. Korelasi Parsial Product Moment

Teknik analisa ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 variabel dengan memparsialkan satu atau lebih variabel. Tujuannya untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen benar-benar ada atau karena adanya variabel lain, dengan rumus :

$$rxy.z = \frac{rxy - rxz.ryz}{\sqrt{(1 - rxz^2)(1 - ryz^2)}}$$

Keterangan :

$rxy.z$: Korelasi partial product momen

rxy : Korelasi antara x dan y

rxz : Korelasi antara x dan z

rzy : Korelasi antara z dan y

Uji signifikansi terhadap korelasi parsial product moment dilakukan dengan rumus :

$$t = \frac{rxy.z\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2xy.z}}$$

Keterangan :

$rxy.z$: Korelasi parsial

n : Besarnya kasus yang diteliti